

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Cara Belajar Anak *Homeschooling***

*Homeschooling* atau *home education* secara prinsip menekankan pada pilihan orang tua / keluarga untuk bertanggungjawab sendiri dalam pendidikan anak dengan menyelenggarakan sendiri pendidikan, baik secara mandiri maupun menggunakan bantuan orang, lembaga, infrastruktur sosial yang ada di masyarakat. Sumardiono (2014:175),

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa cakupan belajar anak *homeschooling* tidak sempit dan terbatas hanya pada anak dan orang tua, namun bisa sangat luas dengan mengikutsertakan pihak-pihak lain sebagai penyedia fasilitasnya. Dalam memahami penyelenggaraan pendidikan tersebut, cara belajar anak *homeschooling* meliputi :

#### **1. Belajar Mandiri**

Belajar mandiri yakni belajar tanpa dibantu oleh orang lain. Mereka belajar secara otodidak dengan membaca atau mengamati sendiri. Dikatakan oleh Sumaridono (2014), bahwa salah satu kunci keberhasilan *homeschooling* pun adalah untuk

menyiapkan anak-anak sebagai pembelajar mandiri. Belajar mandiri tersebut nampak pada kegiatan-kegiatan belajar seperti yang dilakukan oleh :

- a. Ali yang membaca materi tanpa dibantu oleh fasilitator. Ia membaca materi-materi tersebut dengan inisiatifnya sendiri, tanpa ditentukan oleh orang tua maupun fasilitator lain, dan ia hanya memerlukan bantuan fasilitator ketika ia menemui kesulitan dalam memahami materi tersebut. Ali juga menuturkan bahwa ia mempelajari *keyboard* secara otodidak, setelah sebelumnya mengikuti les *keyboard* namun ia merasa tidak nyaman, ia lalu memutuskan untuk keluar dan belajar sendiri. Dalam kesehariannya pun, Ali belajar vocal dan gitar sendiri untuk meningkatkan kemampuannya, walaupun ia juga mengikuti les gitar dan vokal.

“Dulu juga belajar keyboard, tapi udah enggak.... Nggak nyaman aja, terus malah belajar otodidak sendiri.” (Ali)

- b. Belajar alat musik secara otodidak juga dilakukan oleh Nab, ia telah mengetahui dasar-dasar dalam bermain piano dari les piano yang ia lakukan, dan untuk mengembangkan kemampuannya itu ia berlatih sendiri di luar jadwal les. Selain berlatih piano secara mandiri, Nab dan kakaknya, Sal, terus mengembangkan kemampuan menggambarnya dengan menggambar apapun yang menjadi minatnya di luar jadwal belajar.

- c. Ketika Far berusaha menyelesaikan soal-soal matematika yang ia mainkan di *game* edukasi *Hoodamath* atau Lal yang membuat *lapbook* dengan mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai macam sumber pun termasuk dalam belajar secara mandiri.

Dengan begitu, diketahui bahwa semua informan melakukan kegiatan belajar secara mandiri dengan cara dan minatnya masing-masing untuk memperdalam suatu kemampuan dan pengetahuan. Sementara kegiatan seperti menggambar, belajar *keyboard*, dan bermain *Hoodamath* atau *game* edukasi lain, berangkat dari kemauan anak untuk mencoba sesuatu. Game edukasi lain yang dapat dipakai adalah *IXL*, *BBC*, *Tycoon*, *Funschool*, *SimCity*, dll.

## **2. Belajar dengan fasilitator**

Dalam beberapa hal, anak akan membutuhkan fasilitator atau pengajar untuk mengajarkan apa yang tidak dapat ia pahami secara otodidak. Fasilitator tersebut bisa saja orang tua anak itu sendiri, guru bimbingan belajar, lembaga bimbingan belajar, dll. Misalnya :

- a. Ali yang melakukan kegiatan belajar dengan orang tua sebagai fasilitatornya saat ia mengalami kesulitan dalam memahami materi akademik. Dan fasilitator lain seperti lembaga kursus musik untuk berlatih gitar dan vokal.

- b. Far memerlukan fasilitator untuk membantunya dalam membacakan suatu materi, fasilitator utama yang membantunya dalam proses belajar adalah ibunya.
- c. Lal mengikuti bimbingan belajar untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam bidang renang, ballet, dan musik, dan dalam kesehariannya, fasilitator Lal adalah orang tua, contohnya dengan membantu menerjemahkan materi-materi dalam bahasa asing ke bahasa yang Lal mengerti.
- d. Bimbingan belajar juga dipakai oleh keluarga Nab dan Sal untuk membantu mengajarkan materi akademik, kompetensi, dan karakter, yakni dengan mendatangkan guru ke rumah dari masing-masing subjek belajar.

Pertimbangan dalam memilih fasilitator didasarkan pada apa yang ingin dipelajari oleh anak tersebut. Anak yang berminat dan berbakat dalam hal gitar akan mencari guru gitar, yang beminat dalam menggambar akan mencari guru gambar, dll. Bila orang tua mampu untuk mengajarkan apa yang menjadi minat anak, maka fasilitator itu bisa jadi adalah orang tua itu sendiri, namun bila tidak, orang tua dapat memanggil pengajar dari luar. Namun perlu diketahui bahwa pengajaran bukan hanya terbatas pada pengembangan minat anak, *parenting* atau pengasuhan pun merupakan pengajaran. dan orang tua merupakan guru terbaik bagi anaknya. (Sumardiono, 2014:24).

### 3. Belajar berkelompok

Belajar berkelompok dirumuskan sebagai suatu proses belajar anak yang dilakukan bersama orang lain untuk memahami suatu topik yang sama. Proses ini dapat diikuti oleh anak saat belajar dengan komunitas, atau belajar di lembaga bimbingan belajar.

Ali yang mengikuti les bahasa Jerman di LPBAT Aspac Semarang, Lal yang mengikuti tim renang DIY. Proses belajar tersebut diikuti oleh Ali dan Lal bersama-sama dengan beberapa orang dalam satu tempat dan waktu, di mana materi yang mereka pelajari sama.

Sementara komunitas-komunitas *homeschooling* juga dibentuk untuk membantu praktisi-praktisi *homeschooling* untuk berbagi saran dan belajar bersama. Seperti Komunitas Pendidikan Rumah Mandiri (Koper Mandiri) yang diikuti oleh Far dan Lal, (dan Ali pernah mengikuti kegiatannya sekali), atau Komunitas Cantrik yang diikuti oleh Ali, Nab, dan Sal.

Koper Mandiri mengadakan pertemuan secara rutin dengan berbagai kegiatan seperti perkemahan, renang bersama, ataupun berbagi informasi tentang kegiatan-kegiatan dari komunitas lain atau kegiatan dari suatu *event organizer* yang dapat diikuti oleh anggota komunitas. Sama seperti Koper Mandiri, komunitas Cantrik pun seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan untuk belajar bersama.

## **B. Kebutuhan Informasi**

Menurut Belkin dalam Suwanto (1997), kebutuhan informasi terjadi karena keadaan tidak menentu akibat terjadinya kesenjangan (*gap*) dalam diri manusia antara pengetahuan yang dimiliki dengan yang dibutuhkannya. Individu akan mencari informasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Informan Ali, Far, Lal, Nab, dan Sal sepakat bahwa mereka membutuhkan informasi untuk memenuhi kegiatan belajarnya. Informasi yang dibutuhkan tersebut sangat beragam, hal itu dipengaruhi oleh minat dan bakatnya, serta arahan dari fasilitator dalam menentukan atau memilih materi.

Kebutuhan informasi ini dapat diidentifikasi dengan adanya permintaan anak kepada fasilitator ataupun media mengenai suatu informasi yang ingin ia kuasai. Ketika meminta kepada fasilitator, ia dapat bertanya ataupun mengungkapkan apa yang ingin ia kuasai, dan pada penggunaan media, dapat terlihat dengan subjek dari bacaan yang ia pelajari, ataupun *keyword* yang ia ketikkan di mesin pencari.

### **1. Kebutuhan Informasi Minat dan Bakat**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bakat adalah kepandaian, sifat, dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sedangkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Maka, dapat dipahami bahwa bakat adalah potensi yang anak bawa sejak ia lahir untuk menguasai suatu kemampuan tertentu, sehingga membuatnya mudah untuk melakukan hal tersebut. Sementara minat adalah

keinginannya untuk menguasai suatu kemampuan, yang timbul dalam benak anak meskipun hal tersebut bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukannya, namun membuatnya senang dalam mempelajarinya.

Setiap anak dilahirkan dengan keunikannya masing-masing. Tidak ada anak yang tidak berbakat, namun untuk menyadari dan mencari tahu apa bakat yang dimiliki tersebut, tidak semua orang mau dan mampu. Dan masyarakat Indonesia terlanjur tenggelam dalam stereotip bahwa anak pintar adalah anak yang unggul dalam kemampuan akademik, maka bakat anak dalam hal lain tidak mendapat pengakuan. Sementara proses belajar dalam *homeschooling* adalah untuk mengembangkan bakat tersebut. Bakat pada anak dicari tahu, diakui dan difasilitasi agar dapat berkembang.

Namun, proses belajar dapat maksimal bukan hanya karena adanya bakat, bila adanya minat anak untuk mempelajari sesuatu, hal tersebut dapat menjadikan sesuatu itu layak dan patut untuk dipelajari, karena anak akan bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Dan perlu dipahami bahwa minat dan bakat tiap individu akan berbeda dengan yang lain.

Dalam pembelajaran anak *homeschooling*, dikenal istilah kustomisasi pendidikan, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Maka dari itu, setiap anak akan menjalankan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhannya. Antara satu keluarga dengan keluarga lain, dan bahkan dalam satu keluarga pun, program dan proses *homeschooling* bisa saja sangat berbeda.

Kesungguhan dalam menekuni hobi, minat, dan mengembangkan bakat adalah kekhasan anak *homeschooling* yang dibedakan dengan anak-anak sekolah. (Sumardiono, 2014:140)

Informasi dibutuhkan untuk mempelajari minat dan mengembangkan bakat tersebut. Kebutuhan informasi minat, yakni kebutuhan akan informasi untuk mempelajari apa yang menjadi keinginan anak tersebut. Kebutuhan ini dapat dikenali dari permintaan anak kepada orang tuanya untuk mempelajari sesuatu. Sementara kebutuhan informasi bakat adalah kebutuhan akan informasi untuk mengembangkan potensi yang anak bawa sejak lahir. Potensi ini dicari tahu dan dikenali oleh orang tua ataupun anak itu sendiri, dan untuk mengembangkan potensi ini, anak mencari dan mempelajari suatu informasi tertentu.

Dan kebutuhan informasi atas minat-minat dan bakat-bakat tersebut tercermin dalam kegiatan anak *homeschooling* yang meliputi :

Ali yang mengikuti les gitar, les vokal, dan les bahasa Jerman. Selain mengikuti les tersebut, Ali juga belajar *keyboard* secara otodidak, dalam kesehariannya pun ia belajar vokal dan gitar secara otodidak untuk mengembangkan apa yang telah dipelajarinya di tempat les. Sedangkan les bahasa Jerman ia ikuti karena ia memiliki ketertarikan pada Negara Jerman dan bercita-cita untuk kuliah di sana. Jadi, kebutuhan informasi minat dan bakat Ali adalah untuk mempelajari musik, vokal dan bahasa. Hal tersebut penulis dapatkan dari jawaban ibu Ali,



“...Nanti lesnya tiap hari rabu itu les bahasa Jerman. Kalau kamis, dia les musik, gitar sama vokal di Kertanegara.”

Sementara Lal les gitar, renang, dan *ballet*. Lal mengikuti les gitar karena keinginannya sendiri, ia melihat temannya yang pandai bermain musik, lalu ia memutuskan untuk mempelajarinya. Sedangkan les renang ia ikuti karena orang tuanya beranggapan bahwa renang membuat tubuh menjadi sehat dan banyak penyakit yang dapat dicegah dengan melakukan renang secara rutin. Dan karena bakatnya, ia kerap menang dalam perlombaan renang, kemudian secara rutin mengikuti les renang dan les *ballet* untuk mendukung gerakan renang indahnyanya. Maka, kebutuhan informasi minat dan bakat Lal adalah kebutuhan informasi untuk menguasai alat musik gitar dan renang. Kesimpulan tersebut penulis ambil dari wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Lal dan Lal sendiri,

“Sebenarnya kalau ballet itu, dia kan kebetulan ikut renang, soalnya renang itu bikin sehat, semua sakit bisa dicegah kalau renang. Karena dia jago renang itu, dia berkali-kali menang kejuaraan renang indah. Gerakan dasar renang itu kan ballet, makanya dia ikut les ballet.” (Ibu Lal)

“Dia juga les gitar, dia yang pengen. Yaudah turutin aja. Tugas orang tua kan cuma memfasilitasi.” (Ibu Lal)

“Dulu lihat Cheryl bisa main biola, makanya aku pengen bisa main musik juga.” (Lal)

Far belajar tentang hewan dan petualangan. Disebutkan dalam profil informan (lihat Bab IV), bahwa bakat yang dimiliki oleh Far belum terlihat menonjol, namun minatnya adalah untuk mempelajari hewan dan petualangan.

Namun untuk penjelasannya, akan penulis bahas di sub bab kebutuhan informasi pengetahuan umum.

Nab dan Sal mempunyai kompetensi di bidang menggambar, maka mereka belajar menggambar untuk mengasah kemampuan mereka. Namun dalam hal minat bermusik, Nab dan Sal mempunyai perbedaan. Nab mempunyai ketertarikan pada piano, maka ia belajar piano, sedangkan Sal mempunyai ketertarikan pada gitar, ia baru akan les gitar dan mencari guru yang tepat untuk mengajarnya bermain gitar. Sal juga mempunyai bakat dalam bidang menyanyi, ia berencana untuk les menyanyi, namun berbeda dengan Nab, Nab mengutarakan bahwa ia tidak dapat menyanyi. Kutipan dari wawancara yang penulis dapatkan yakni,

“Nanti habis akademik terus kompetensi. Kalau Nabila itu kompetensinya di piano, kalau Salma ke gitar, tapi baru nyari-nyari guru yang pas. Tapi kalau kompetensi yang gambar sama aplikasi musik, sudah, saya lupa jadwalnya.”  
(Ayah Nab & Sal)

“Aku nggak bisa nyanyi, yang bisa itu Kak Salma.” (Nab)

“Pengennya les vokal, tapi masih nyari-nyari.” (Sal)

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi bakat dan minat setiap anak berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan keunikan yang ada di dalam diri anak pun berbeda-beda. Seperti Nab dan Sal yang berasal dari keluarga yang sama pun mempunyai perbedaan dalam ketertarikan dalam musik, dan kemampuan dalam vokal, meskipun bakat dalam menggambar sama-sama dimiliki.

Maka, jika diambil kesimpulan, kebutuhan informasi minat dan bakat adalah kebutuhan informasi untuk menguasai suatu kemampuan tertentu yang disesuaikan dengan potensi dan keinginan anak. Kemunculan kebutuhan informasi ini jika dikaitkan dengan kebutuhan pribadi menurut Morgan dan King dalam Wilson (1996), termasuk dalam kebutuhan kognitif, yakni kebutuhan untuk merencanakan, untuk belajar suatu keahlian, dan lain-lain. Mengambil teori dari Weigts yang dikutip oleh Wilson (1996), kebutuhan kognitif tersebut kemudian memunculkan kebutuhan informasi atas informasi baru, dan kebutuhan untuk menjelaskan dan memperkuat informasi yang diperoleh, informasi-informasi tersebut digunakan untuk menguasai suatu kemampuan tertentu yang disesuaikan dengan potensi dan keinginan anak.

## **2. Kebutuhan Informasi Pengetahuan Akademik**

Kebutuhan informasi pengetahuan akademik adalah suatu informasi yang dicari oleh anak *homeschooling* untuk memenuhi keingintahuannya dalam bidang akademik. Sekalipun fokus pendidikan dalam *homeschooling* adalah untuk mempelajari minat dan mengasah bakat anak, informasi bidang akademik tetap dibutuhkan oleh anak *homeschooling* untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya. Kegiatan belajar akademis ini bisa saja hanya berfungsi sebagai pelengkap ketika anak sudah benar-benar menemukan hidupnya pada bidang-bidang yang ditekuninya. (Sumardiono, 2014:140)

Kebutuhan informasi untuk pengetahuan akademik anak *homeschooling* dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan berikut :

Far mempelajari hal-hal akademis seperti matematika dan sains lewat kesehariannya, seperti menghitung jemuran, mengamati ulat, percobaan dengan air mendidih, dan lain-lain. Hal tersebut tampak pada data yang penulis kumpulkan dari status facebook dan blog yang ditulis oleh ibu Far, yakni,

“Akhirnya kami membuat percobaan, memanasi sedikit air sampai mendidih, setelah mendidih, kompor tidak dimatikan, ternyata airnya habis karena berubah menjadi uap air semua dan terbang ke atas.”

“Aku suka menemani mama menjemur cucian. tadi pagi, aku belajar matematika dari jemuran. aku menghitung banyaknya baju dalam satu garis jemuran. mama menjemur baju anak-anak dalam satu baris dan baju dewasa dalam baris yang lain. waktu aku hitung baju-bajuku, ada 5 potong baju dalam 1 baris. baju-baju adik ada 6 dalam 1 baris, celana-celanaku ada 4 dalam 1 baris. baju-baju dewasa ada 3 potong dalam 1 baris. mama menjemur baju dengan jemuran lipat, jadi setiap jemuran, panjangnya sama.”

Percobaan dan pengamatan seperti itu juga dilakukan oleh Lal yang mengikuti *astronomy camp* untuk mempelajari benda-benda langit. Kegiatan tersebut disebutkan dalam status facebook ibu Lal yang membagikan artikel yang berisi tentang pelaksanaan kegiatan *Astronomy Camp*, yakni, “Tim inti Penjelajah Langit mulai mengisi acara astronomy camp dengan memperkenalkan benda-benda langit seperti planet dan bintang yang ada di langit malam.”

Selain itu, Far dan Lal juga mengikuti Klub Sains untuk belajar tentang sains dengan cara yang menyenangkan , seperti mengadakan *camp* dengan berbagai kegiatan. Dan pada saat Ramadhan Camp berlangsung, Ibu Lal mengungkapkan

bahwa Lal suka melakukan hal-hal pembukuan dan pembendaharaan dengan mendaftar peserta yang ikut dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas.

“Itu lho, Mbak Maulida. Lala itu sukanya nyatet-nyatetin tamu yang udah datang gitu, trus dia nanti yang narikin uangnya. Dia yang ngitung juga. Dia suka kalau disuruh nulis-nulis gitu.”

Dari data tersebut, maka dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi akademis Far meliputi kebutuhan untuk menambah pengetahuannya dalam bidang sains dan matematika, dan hampir sama dengan Lal yang mempelajari sains dan matematika disertai akuntansi.

Sementara Ali, Nab, dan Sal mempelajari hal-hal akademis dengan membaca materi-materi akademis dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran dan internet. Ali hanya mempelajari materi akademis yang nantinya akan dibutuhkan untuk persyaratan mengikuti Cambridge O Level, ia tidak mempelajari materi-materi lain karena ia memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ataupun kuliah di Indonesia. Menurut orang tua Ali, belajar dengan pengerucutan materi tersebut lebih mudah dan lebih praktis untuk dilakukan, Ali tidak perlu mempelajari banyak materi yang nantinya tidak akan ia aplikasikan di kehidupan sehari-harinya, dan tidak berpengaruh pada masa depannya. Seperti pelajaran kewarganegaraan, orang tua Ali berpendapat bahwa tidak perlu untuk mempelajari hal tersebut, dengan hanya mempelajari hukum agama dan mengajarkan kebiasaan baik pun, cukup untuk membuat anak berkelakuan baik. Lagi pula hukum dan Undang-Undang di Indonesia

akan terus mengalami amandemen, jadi tidak perlu melakukan penghafalan seperti yang dilakukan di sekolah.

Ali dan orang tuanya masih mencari-cari tahu mengenai kurikulum Cambridge O Level, dan untuk saat ini, ia masih mempelajari materi-materi dengan mengikuti kurikulum Depdikbud. Namun, setelah informasi mengenai Cambridge O Level tersebut ia dapatkan secara lengkap, maka ia akan mengikuti kurikulum tersebut dan tidak lagi menggunakan kurikulum Depdikbud. Maka, kebutuhan informasi pengetahuan akademik Ali berupa kebutuhan informasi tentang pelajaran-pelajaran yang akan diujikan dalam kurikulum Cambridge O Level.

“Ini, Alifia itu kan pengen kuliahnya di luar negeri, kita baru nyari-nyari informasi tentang Level O. Kalau nanti udah jelas kan kita bisa nentuin juga materi apa yang Alifia pelajari buat ke sana. Kan kalau kurikulum sana itu nggak kayak sini. Kayak PPKn itu kan sebenarnya berkembang, nggak perlu dihafalin di sekolah.”

Dalam observasi yang penulis lakukan, kegiatan yang dilakukan oleh Ali adalah mempelajari suatu materi dalam buku dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada di dalamnya. Bila mengalami kesulitan dalam belajar, ia akan menanyakan hal itu pada ibunya, seperti saat ia belajar pelajaran biologi, ia bertanya kepada ibunya, “Mah, hewan mencit itu apa?”

Sementara Nab dan Sal mempelajari materi akademik agar wawasannya tetap luas dan tidak tertinggal oleh orang lain, namun seperti yang dikemukakan di atas, bahwa kegiatan belajar akademis hanya digunakan sebagai pelengkap. Fokus dalam pendidikan yang dilakukan tetap berorientasi pada kompetensi Nab dan Sal yakni

menggambar dan musik. Pelajaran akademik yang mereka pelajari mengacu pada kurikulum Depdikbud, namun jenis pelajarannya mereka tentukan sendiri, pelajaran tersebut meliputi matematika, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, kewarganegaraan, sosial, dan geografi.

“Kita ikutnya pelajaran yang kayak di sekolah itu, tapi nanti materinya kita yang nentuin.”(Sal)

Bukan hanya kebutuhan informasi minat dan bakat yang berbeda, kebutuhan anak dalam pengetahuan akademik pun dapat berbeda. Hal ini bisa saja terjadi karena perbedaan usia informan, perbedaan kepentingan, dll, namun yang perlu dicermati dalam perbedaan kebutuhan ini adalah pada pemilihan materinya. Anak *homeschooling* tetap berhak untuk menentukan pelajaran apa yang akan ia pelajari. Semetara anak-anak di sekolah, pelajaran yang mereka ikuti telah ditentukan oleh suatu kurikulum tertentu.

Dengan begitu, dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan informasi pengetahuan akademik adalah kebutuhan informasi untuk memelajari hal yang dibutuhkan oleh anak *homeschooling* yang disesuaikan dengan tujuannya untuk menguasai suatu pengetahuan tertentu dalam lingkup akademik. Munculnya kebutuhan informasi ini termasuk dalam kebutuhan kognitif yang dikemukakan oleh Katz, Gurevitch dan Haas (dalam Yusup, 2009), yakni kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya, didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya.

### 3. Kebutuhan Informasi Pengetahuan Umum

Kebutuhan informasi pengetahuan umum dirumuskan sebagai kebutuhan informasi yang dimaksudkan untuk memperkaya pengetahuan di luar hal-hal akademis. Kebutuhan ini didasarkan pada keingintahuannya tentang pengetahuan-pengetahuan aplikatif yang ada di lingkungannya, isu-isu sosial, dan pengetahuan lain di luar pengetahuan akademik untuk memahami dunia. Informasi tersebut digunakan oleh informan untuk memahami lingkungannya dan memperkaya wawasannya.

Kebutuhan ini sama dengan kebutuhan informasi yang muncul dari kebutuhan kognitif yang dirumuskan oleh Katz, Gurevitch dan Haas (dalam Yusup, 2009), yakni kebutuhan yang berkaitan erat dengan kebutuhan untuk memperkuat atau menambah informasi, pengetahuan, dan pemahaman seseorang akan lingkungannya, didasarkan pada hasrat seseorang untuk memahami dan menguasai lingkungannya. Hal-hal tersebut dapat berupa :

Ali yang membaca buku *Codex Magica* untuk mengerti tentang zionisme, dan bertanya kepada fasilitator tentang kata-kata yang belum ia pahami, seperti, "Flutter itu apa, Mah?" Ali juga membaca artikel-artikel dengan berbagai macam topik yang ada di facebook, dan membaca artikel-artikel majalah dan koran untuk mengetahui kejadian-kejadian atau berita terkini. Ia juga menjelaskan bahwa ia menyukai topik apapun dan membaca buku apapun yang dibeli oleh orang tuanya.



Ibu Ali mengungkapkan, “Kita tuh emang hobi beli buku, kalo Papahnya suka sejarah, kalo saya suka *parenting*.” Dan Ali menganggapi, “Kalo aku suka semuanya.”

Maka, dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi pengetahuan umum yang dicari oleh Ali meliputi berbagai topik, ia terbuka untuk topik apapun.

Sementara, kebutuhan informasi pengetahuan umum Far dikenali dari kegiatan pembacaan buku yang dilakukan oleh ibunya tentang berbagai macam pengetahuan hewan, petualangan, dan lain-lain, karena informasi tersebut adalah yang ia inginkan. Dalam observasi yang penulis lakukan, ibu Far membacakan artikel tentang berbagai macam topik, seperti artikel dari National Geographic, Ring of Fire, dll. Namun hal yang diminati oleh Far adalah tentang hewan dan petualangan. Hal tersebut dapat dipahami bila ditilik dalam Bab IV yang menjelaskan bahwa cita-cita Far adalah menjadi pemburu.

“... Cuma paling-paling dia minta dibacakan cerita tentang hewan-hewan atau ceritanya Enid Blyton yang Lima Sekawan itu.” (Ibu Far)

Sementara Lal yang menggunakan metode belajar secara tematik, membutuhkan informasi tentang tema yang sedang dibahasnya, seperti pada saat penelitian ini berlangsung, tema yang sedang Lal bahas adalah tentang diabetes, maka ia mengumpulkan bacaan tentang diabetes dari berbagai macam sumber untuk dijadikan *lapbook*. *Lapbook* adalah suatu dokumentasi dari kegiatan-kegiatan tematik yang dikumpulkan dalam map. Kegiatan-kegiatan itu mempunyai muara yang sama

yakni mengumpulkan informasi yang sebelumnya telah ada, untuk mereka pahami dengan cara mereka yang disesuaikan dengan diri sendiri. Jadi, kebutuhan informasi Lal meliputi topik yang sedang menjadi tema yang ia pelajari, yang proyeknya akan berbeda-beda tiap waktu.

“Selain ballet, dia juga bikin lapbook. Sekarang sih lagi proses bikin lapbook tentang diabetes, ini lagi nyari-nyari materinya di buku sama internet. Nanti lapbook itu akan dibawa ke Sulawesi untuk diceritakan ke keluarga yang di sana.” (Ibu Lal)

Nab dan Sal mengungkapkan bahwa mereka suka mencari tahu tentang gosip-gosip selebriti kesukaannya, di mana Sal dan Nab mempunyai idola yang berbeda. Maka, kebutuhan informasi pengetahuan umum Nab dan Sal berupa kebutuhan informasi tentang idola mereka.

“Kemarin sih aku suka cari info tentang Rashya, kalau sekarang lagi suka ngewarnain rambut. Jadi cari-cari infonya tentang itu.” (Nab)

“Kalau Nabila itu Rashya, kalo aku Raisa. Aku juga suka nonton Tetangga Masak di youtube.” (Sal)

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa dalam kebutuhan informasi pengetahuan umum pun masih dipengaruhi oleh minat anak. Anak tidak akan dipaksa untuk mempelajari apa yang tidak ingin ia pelajari. Karena kunci dalam pembelajaran *homeschooling* adalah boleh, bukan harus. Dan bila ditarik kesimpulan dari penjabaran di atas, kebutuhan informasi pengetahuan umum anak

*homeschooling* adalah kebutuhan untuk memahami hal-hal umum yang diminati oleh anak.

### **C. Sumber Informasi Anak *Homeschooling* (Media)**

Untuk memenuhi kebutuhan informasinya, anak *homeschooling* mencari informasi melalui sumber-sumber informasi yang dapat berasal dari manapun. Penjabaran dari penggunaan sumber-sumber informasi tersebut akan dijelaskan dalam sub bab ini.

#### **1. Buku**

Buku menjadi sumber informasi penting yang dipakai oleh semua informan. Dalam kegiatan belajarnya, mereka menggunakan bermacam-macam buku, baik buku dalam bidang akademik maupun bidang lain.

Pemakaian buku tersebut terlihat dalam kegiatan berikut :

- a. Ali yang menggunakannya untuk menambah pengetahuannya tentang hal-hal akademik dan umum, misalnya buku tentang zionisme yang berjudul *Codec Magica*, buku tentang agama berjudul *Fiqih Gaul*, novel berjudul *Ayahku Bukan Pembohong*, buku pelajaran biologi, latihan-latihan soal, dan lain-lain. Ibu Ali menjelaskan bahwa keluarganya memang gemar membeli buku dari berbagai macam subjek sesuai kesenangannya masing-masing, Ibu Ali menyukai *parenting*, Ayah Ali menyukai sejarah, dan Ali menyukai berbagai macam subjek, termasuk buku apapun yang

dibeli oleh ayah dan ibunya. Dalam membeli dan memilih buku, orang tua Ali membebaskan Ali untuk memilih buku apapun yang ia suka.

“Kita tuh emang hobi beli buku, kalo Papahnya suka sejarah, kalo saya suka *parenting*.”

Dan Ali menganggapi, “Kalo aku suka semuanya.”

Saat penulis menanyakan subjek buku tersebut, Ibu Ali menjawab, “*Bebas, terserah dia.*”

- b. Far juga menggunakan berbagai macam buku dalam proses belajarnya, seperti buku berjudul *Ring of Fire*, *Planet Kehidupan*, serial *Lima Sekawan*, *Mereka Adalah Para Sahabat*, dan lain-lain. Pemilihan subjek buku tersebut didasarkan pada kegemaran Far yang tertarik pada pengetahuan tentang hewan khususnya dinosaurus, dan petualangan.
- c. Sementara Lal, Nab, dan Sal menggunakan modul belajar yang direferensikan ataupun diberikan oleh pengajarnya. Nab dan Sal yang menggunakan buku-buku akademik untuk proses belajarnya,, karena dalam proses belajar Nab dan Sal, mereka mempunyai jadwal tersendiri untuk mempelajari pelajaran akademik. Sementara subjek buku yang digunakan oleh Lal bukanlah subjek dari hal-hal akademis. Hal ini dikarenakan Lal tidak secara khusus mempelajari pelajaran akademik, hal-hal seperti sains dan ilmu sosial ia pelajari dari keikutsertaannya dalam komunitas dan klub, dan kehidupan sehari-harinya. Jadwal yang rutin ia lakukan adalah untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan

dengan minat dan bakatnya, dan materi yang digunakan dalam belajar tersebut diperoleh dari gurunya.

Buku tersebut diperoleh dari membeli di toko buku ataupun pihak-pihak lain, dengan berbagai referensi, seperti referensi dari sesama praktisi *homeschooling* dalam komunitas dan grup facebook yang diikutinya.

“Bukunya beli di Gramedia. Ikut kurikulum umum aja, tapi tanya yang bagus ke Om.”(Sal)

“Kalau buku sih saya suka pesen sama temen, dapet referensinya dari grup HS yang saya ikuti, KCMI itu lho.”(Ibu Far)

Dan dalam wawancara yang penulis lakukan, semua informan menyatakan bahwa mereka tidak menggunakan perpustakaan untuk memperoleh buku-buku tersebut. Perpustakaan masih dianggap asing oleh para informan, sekalipun beberapa kali mereka datang ke perpustakaan untuk menggunakan ruangnya sebagai tempat belajar, namun tidak menggunakan koleksinya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

“Nggak pernah, Mbak. Kalau HS sini itu biasanya beli buku sendiri,” (Ibu Lal)

“Dulu sih pernah ke perpustakaan, tapi nggak buat pinjem bukunya, Cuma belajar di situ.” (Sal, diiyakan oleh Nab)

“Nggak pernah, paling cuma dari Gramedia atau kalo Papa beli di toko buu bekas.”(Ali)

## **2. Internet**

Selain buku, sumber informasi formal yang sering digunakan oleh semua informan adalah internet. Hal tersebut dikarenakan penemuan informasinya yang cepat dan berragam dengan hanya mengetikkan *keyword* di mesin pencari. Dalam

menggunakan materi dari internet tersebut, *website* yang sering digunakan oleh semua informan adalah youtube, facebook, instagram, dan google (yang selanjutnya akan mengarahkan mereka ke suatu *website* tertentu).

Pemakaian internet tampak dalam proses belajar berikut :

- a. Ali mencari *chord* lagu yang akan ia nyanyikan, ia menelusur dalam sistem pencarian untuk mengarahkannya ke *website* tertentu. Ia juga membaca artikel-artikel yang muncul di facebook, kemudian membagikannya kembali dengan memberikan pendapatnya tentang isi artikel tersebut. Ali juga memakai internet untuk menelusur informasi yang berkenaan dengan pengetahuan umum dan akademik, untuk menambah pengetahuan yang telah ia dapatkan di buku.
- b. Far juga menggunakan sumber internet untuk kegiatan belajarnya, baik itu untuk menemukan materi-materi akademik seperti sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia, ataupun pengetahuan umum tentang kisah para Nabi. Internet juga ia gunakan untuk memainkan *game* edukasi seperti *Hoodamath*, *IXL*, *BBC*, dan lain-lain.

“Kalau sumber internet, paling-paling pake google, youtube, sama hoodamath, ixl, bbc, lainnya baca aja di blognya Mas Aar itu, ada di situ.”(Ibu Far)

Dengan memainkan *game* edukasi tersebut, secara tidak langsung Far akan belajar tentang pelajaran akademik seperti matematika dengan cara yang menyenangkan. Far pun menggunakan youtube untuk menonton video

yang ia suka, seperti movie Lego, Hulk, The Avengers, Ninja Boy, dan lain-lain. Tapi pemilihan tayangan-tayangan tersebut diatur oleh ibunya. Ibu Far melarang Far untuk menonton acara yang menganung kekerasan.

- c. Sal pun menggunakan internet untuk mencari informasi tentang pelajaran akademik, untuk melengkapi materi yang telah dijelaskan di buku dan dijelaskan oleh gurunya, agar pemahamannya lebih jelas. Ia menggunakan google dengan mengetikkan suatu kata pencarian untuk mengarahkannya pada *website* tertentu. Sementara Nab jarang menggunakan sumber internet untuk keperluan akademik. Ia merasa cukup dengan memperoleh informasi dan penjelasan dari buku dan gurunya. Namun, informasi yang sering Nab dan Sal telusur adalah informasi tentang pengetahuan umum seperti tentang hobinya, Nab mencari cara-cara untuk mewarnai rambut dengan bermacam-macam alat di youtube, dan Sal untuk mencari *pattern* dan contoh gambar untuk ia tiru. Sedangkan Nab mengaku tidak suka meniru gambar orang lain, ia lebih suka berekspresi dengan imajinasinya sendiri.

“Aku sih nyari referensi gambar di google, sama nonton ‘Tetangga Masak’ di youtube.” dan “Kadang akademiknya cari di google juga.” (Sal)

“...sama nonton di youtube, searching di instagram, google.” Dan “Kalau aku sih buat endorser.(Nab)

Sal menggunakan internet karena menurutnya internet itu lengkap, internet dapat memuaskan kebutuhannya. “Internet kan lengkap, di situ apa-apa ada.” (Sal)

Sedangkan Nab berpendapat lain, “Kadang kurang komplit sih, aku kan kadang-kadang nyarikunci piano tapi nggak nemu.”

- d. Pengetahuan umum yang didapat dari internet juga ditelusur oleh Lal untuk mengumpulkan bahan dalam pembuatan *lapbook*-nya, contohnya pengetahuan umum tentang diabetes.

“Sekarang sih lagi bikin *lapbook* tentang diabetes, ini lagi nyari-nyari materinya di buku sama internet.” (Ibu Lal)

Dapat disimpulkan bahwa walaupun semua informan menggunakan internet sebagai salah satu sumber pencarian informasinya, namun keperluan dan materi yang digunakan akan berbeda-beda. Yang menarik untuk disimak adalah penggunaan aplikasi edukasi yang dilakukan oleh Far, di mana ia tidak hanya mencari materi atau bahan bacaan dari internet, namun belajar dengan suatu aplikasi yang membuat proses belajar itu menjadi menyenangkan.

### **3. Televisi**

Dalam pembelajaran *homeschooling*, kurikulum atau *project* yang dipelajari oleh anak tidak terbatas pada materi-materi akademis dan pengembangan bakatnya, apapun yang ia pelajari, apapun yang ia alami, hal tersebut merupakan proses belajar. Seperti yang dikemukakan Sumardiono (2014:140), spirit dari



*homeschooling* adalah apa-apa yang disukai anak dapat menjadi hobi yang ditekuni dengan serius. Dari ketekunan terhadap hobi dan minat yang dijalani dengan penuh gairah, akan keluar potensi-potensi yang ada dalam diri anak. Televisi sebagai media audio-visual yang memuat informasi juga digunakan oleh para informan untuk proses belajar.

Menurut Griffith (2008:62), menaruh perhatian begitu besar pada metode dan gaya televisi bisa sangat berguna, seorang anak yang tumbuh sambil belajar melihat televisi secara kritis akan menemukan kemampuan analitis yang berguna untuk mengevaluasi berbagai situasi sepanjang hidupnya.

Belajar dengan televisi tersebut ada dalam kegiatan ini seperti Far yang menonton acara Hanzel and Gretel, Ninja Boy, dan lain-lain. Sama seperti saat menggunakan internet, tayangan di teve itu pun dibatasi oleh ibu Far. Dan Ali yang menggunakan teve sebagai media belajarnya. Seperti menonton serial Mahabaratha.

Televisi bisa saja hanya dianggap sebagai sarana hiburan, namun penggunaannya dapat menjadi sebuah sarana untuk memperoleh informasi dan sarana belajar. Seperti tayangan berita, kuis cerdas-cermat, liputan perjalanan, reportase, dll. Bahkan tayangan hiburan seperti *Mahabarata* yang ditonton oleh Ali atau *Hanzel and Gretel* yang ditonton Far pun dapat menjadi sarana belajar jika dikelola dengan baik. Seperti Far yang diminta untuk menarasikan tayangan televisi yang ia tonton,

dan Ali yang mengkritisi *fans* Mahabarata yang kemudian dituangkannya di blognya dengan tajuk “*Fangirling Positive*”.

#### **4. Majalah**

Majalah sebagai sumber informasi juga digunakan oleh informan untuk proses belajar mereka. Penggunaan majalah ini terlihat dari Ibu Far yang membacakan sebuah artikel dari majalah *National Geographic* kepada Far, dan Ali yang juga melanggan majalah *National Geographic*, bahkan bercita-cita untuk menjadi penulisnya.

Majalah *National Geographic* menjadi sumber informasi Far dan Ali dikarenakan artikelnya yang berisi pengetahuan yang dinilai berbobot hingga dapat menginspirasi Ali untuk menjadi penulisnya. Dalam observasi yang dilakukan penulis pun, Ali dan Far tidak hanya menggunakan majalah *National Geographic*, namun juga majalah-majalah lain seperti *Otomotif*, *Suara Pembaharuan*, dll.

#### **5. Koran**

Koran atau surat kabar harian dapat dikatakan sebagai sumber informasi tercetak paling *up to date*, meskipun ada juga koran atau surat kabar yang terbit mingguan. Penggunaan koran memungkinkan pembacanya untuk mengetahui kabar terkini yang sedang hangat dibicarakan, maupun informasi-informasi lain berupa opini, resep masakan, dan konten-konten lain. Informan menggunakan koran sebagai salah satu

sumber informasinya, seperti Ali yang membaca koran tiap pagi untuk menambah pengetahuannya akan isu-isu sosial yang terjadi.

## 6. Orang Tua

Basis pembelajaran *homeschooling* adalah keluarga. Keluarga memilih untuk menyelenggarakan sendiri pendidikan, baik secara mandiri maupun menggunakan bantuan orang lain, lembaga, infrastruktur sosial yang ada di masyarakat. Peran orang tua dalam menjadi sumber informasi nampak pada :

Ibu Ali yang mengajarkan pelajaran matematika pada Ali. Ali pun menjadikan orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses belajarnya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ketika ia mengalami kesulitan dalam memahami suatu materi. Seperti, "*Flatter itu apa, Mah?*", dan "*Hewan mencit itu apa?*"

*"Ngajarin Allifia Calum Hood, matematika kelas 7...Alhamdulillah lebih asyik..meskipun aku harus mengulang penjelasan beberapa kali pd soal yang sama...hati gak kesel"..dan Alifia GAK NANGIS..." (status facebook Ibu Ali)*

Ibu Lal juga menentukan tema dalam membuat *lapbook*. Dan untuk memahami artikel-artikel dalam bahasa Inggris, ibu Lal yang membantu mengalihbahasakan artikel tersebut untuk Lal. Ibu Lal juga menuturkan bahwa ketika materi yang dipelajari oleh Lal dapat ia ajarkan sendiri, maka ia akan mengajarkan materi itu, tetapi jika ia merasa tidak mampu, maka ia akan mencari fasilitator atau cara lain untuk mengajari Lal memahami apa yang ia ingin pelajari.

“Kalau yang bisa saya ajarkan ya saya ajarkan sendiri.”(Ibu Lal)

Dalam proses belajar, orang tua juga merupakan fasilitator utama untuk Far, di mana informasi-informasi yang ia dapatkan mayoritas masih diperoleh dari orang tuanya, seperti bercerita, membacakan materi, melakukan percobaan, dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa dalam pembelajaran *homeschooling*, materi yang masuk dalam kurikulum atau *project*, bukan hanya materi yang menyangkut hal-hal akademis dan minatnya saja, dengan mengajarkan kebiasaan baik pun, hal tersebut sudah termasuk memberikan materi kepada anak.

Seperti orang tua Ali yang menjadikan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti mencuci, menjemur baju, dll, masuk dalam proyek atau kurikulum belajar Ali. Dan Ibu Far yang mengajarkan Far untuk berdamai dengan adiknya dengan meminta maaf terlebih dahulu.

“Kalau HS itu kan semuanya *project*, Mbak. Jadi kayak tadi pagi Alifia nyuci piring sama jemur baju juga masuk kurikulum.”(Ibu Ali)

“...setiap aku berantem sama adikku, mama ngajarin aku cara mengatasinya,” (blog Far “Aku dan Adikku”)

Karena kebiasaan-kebiasaan baik bukan hanya untuk diteladankan, tetapi juga dilatihkan kepada anak. Dan satu fungsi utama seorang pendidik ialah untuk memastikan bahwa tindakan-tindakan diajarkan begitu teratur, terencana, dan bertahap sehingga sang anak akan menuai kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik,

dalam berpikir dan bertindak, tanpa harus lagi bersusah payah mengupayakan secara sadar. Dan karena jika yang terbentuk dalam diri seseorang adalah kebiasaan-kebiasaan baik, hidupnya jadi menyenangkan. Sebaliknya, jika yang terlanjur terbentuk dalam dirinya ternyata kebiasaan-kebiasaan buruk, hidupnya penuh pergulatan.(Kristi, 2012:46-48).

Dengan begitu, peran orang tua dalam pembelajaran anak menjadi sangat luas. Bukan hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran umum, menjawab ketidaktahuan anak, namun juga melatih kebiasaan baik.

## **7. Guru Bimbingan Belajar**

Dalam proses belajar anak, ada kalanya orang tua meminta bantuan pihak lain untuk menyampaikan materi kepada anak. Hal tersebut dapat dikarenakan berbagai macam hal, seperti kesibukan orang tua ataupun ketidakmampuan orang tua untuk memberikan materi kepada anak. Dari kelima informan, hanya dua informan yang menggunakan guru bimbingan belajar untuk menjadi fasilitator mereka, yakni Nab dan Sal.

Dalam memakai jasa guru bimbingan belajar pun, orang tua Nab dan Sal menyesuaikan apa yang akan dipelajari si anak, dengan membentuk kurikulum sendiri yakni akademik, kompetensi, dan karakter, dengan jadwal yang juga diatur sendiri.

“Kalau kita ini kan materinya ada tiga, Mbak ; akademik, kompetensi, sama karakter. Akademik itu sedang berlangsung di atas, gurunya memang datang ke sini. Nanti habis akademik terus kompetensi, kalau Nabila itu kompetensinya piano, kalau Salma ke gitar, tapi baru nyari-nyari guru yang pas. Tapi kalau kompetensi yang gambar sama musik, sudah. Saya lupa jadwalnya. Nah kalo karakter itu biasanya senin sama rabu sore. Semuanya gurunya yang ke sini.”(Ayah Nab dan Sal)

## **8. Lembaga**

Selain menggunakan jasa guru bimbingan blajar, proses belajar juga dapat dibantu dengan memasukkan anak tersebut ke sebuah lembaga. Seperti Lal yang berlatih ballet di Flores Ballet School, berlatih gitar di Antonio Music School Yogyakarta, dan Ali yang belajar bahasa Jerman di LPBAT Aspac Semarang.

Pada dasarnya memasukkan anak ke sebuah lembaga sama saja dengan mencarikannya fasilitator di luar keluarga. Hanya perbedaannya terletak pada instansi yang menaungi fasilitator tersebut.

## **9. Pemateri dalam Belajar dengan Komunitas dan Workshop**

Dalam belajar dengan komunitas ataupun *workshop*, anak *homeschooling* akan mendapatkan informasi dari pemateri yang membawakan acara tersebut. Namun perlu diketahui bahwa dalam belajar bersama dengan komunitas, bukan anaklah yang menentukan apa yang ingin ia pelajari, materi tersebut telah lebih dahulu ditentukan untuk diikutinya ataupun ditolaknya.

Seperti saat Nab dan Sal mengikuti acara Perak, yakni Pesantren Ramadhan Keluarga. Dalam acara tersebut, Nab dan Sal hanya mengikuti kegiatannya saja

tanpa ikut menentukan materi. Begitu pula dengan Far, Lal, dan Ali yang mengikuti kegiatan *Beach Camp* Koper Mandiri, acara tersebut telah terlebih dahulu disusun jadwal dan materinya oleh panitia, dan peserta tidak menentukan materi. Meskipun begitu, anak berhak untuk menolak atau tidak ikut serta dalam kegiatan tersebut.

### **10. Pihak-Pihak Lain**

Selain pihak-pihak yang disebutkan di atas, sumber informasi untuk anak *homeschooling* memang sangat banyak. Hal tersebut dikarenakan informasi memang dapat diperoleh dari mana saja. Seperti yang diungkapkan oleh Sal,

“Ya nanya ke siapa aja yang bisa ditanyain.” (Sal)

Jika kaitannya dengan sumber informasi informal, maka sumber informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi bisa berasal dari siapapun asalkan orang tersebut mempunyai informasi, misalnya tetangga, pustakawan, teman, dll.

### **D. Perilaku Pencarian Informasi Anak Homeschooling**

Dalam mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya, anak *homeschooling* melakukan beberapa kegiatan mulai dari menentukan topik yang akan mereka pelajari, mengumpulkan informasi dari topik tersebut untuk dipahami, dan kemudian dipresentasikan. Dalam mengumpulkan informasi tersebut terkadang anak mengalami kesulitan, ketika itu terjadi, ia tidak dapat secara langsung mempresentasikan hasil temuannya yang berupa pemahaman atau karya, namun ia

akan mencoba memahami kembali dengan cara-cara tertentu. Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan dalam penjabaran di bawah ini.

### **1. Menentukan Topik**

Menentukan topik adalah tahap di mana topik yang akan dipelajari dipilih dan ditentukan. Topik yang dimaksudkan di sini adalah materi-materi yang menjadi bahan belajar anak. Penentuan materi tersebut dapat dilakukan oleh:

- a. Anak : penentuan materi oleh anak akan dominan ketika anak telah mengetahui apa yang menjadi minatnya. Dan kriteria materi yang dipilih adalah yang menjadi minat anak tersebut.
- b. Orang tua : penentuan materi oleh orang tua akan dominan ketika anak belum mengerti minatnya, dan pada model *homeschooling* yang menempatkan orang tua sebagai pemegang otoritas pada pendidikan anak tersebut. Materinya dipilih dengan pertimbangan orang tua atas apa yang baik dan apa yang dibutuhkan oleh anaknya di masa kini dan masa yang akan datang.
- c. Pihak lain : pihak lain di sini dapat berupa guru les, pemateri dalam workshop dan belajar bersama, ataupun ketika keluarga tersebut memilih untuk mengacu pada kurikulum tertentu dalam pendidikan anak. Materi atau topik yang dipilih adalah materi berdasarkan tema acara, berdasarkan modul, ataupun pertimbangan dari perancang kurikulum tersebut.



Penentuan materi oleh anak nampak pada kegiatan-kegiatan belajar Ali dan Far. Ali menentukan materinya sendiri saat ia belajar mandiri, seperti memilih untuk membaca tumpukan buku-buku yang belum selesai ia baca, kemudian belajar biologi dan matematika dengan kemauannya sendiri tanpa ada perintah dari orang tua. Hal tersebut terdapat dalam percakapan antara Ali dan Ibunya, yakni,

“Kakak, hari ini projectnya apa?”

“Baca aja.”

“Masa sih? Kayaknya kemarin bilang mau apa gitu?”

“Nggak ah. Kan maunya nyelesain buku-buku yang di situ.” Setelah itu Ali mengambil buku biologi, kemudian matematika.

Sementara Far meminta fasilitator untuk membacakan kisah petualangan *Lima Sekawan*, atau memilih gambar yang ada pada buku *Planet Kehidupan* kemudian meminta fasilitator untuk membacakan keterangan dan artikel yang menjelaskan gambar tersebut. Saat observasi berlangsung, Far meminta kepada penulis, “Mbak bacain yang ini.” Dalam observasi tersebut, Far juga meminta ibunya untuk membacakan kisah *Lima Sekawan* dengan berkata, “Lima Sekabrot aja, Mah.” Ia menolak untuk mendengarkan pembacaan artikel tentang gunung api oleh ibunya. Hal tersebut juga nampak pada jawaban saat wawancara dengan ibu Far,

“...Cuma paling-paling dia minta dibacakan cerita tentang hewan-hewan atau ceritanya Enid Blyton yang Serial *Lima Sekawan* itu.”

Penentuan materi juga dapat dilakukan oleh fasilitator, seperti saat para informan mengikuti les atau bimbingan belajar, dan belajar dengan komunitas. Meskipun anak yang meminta untuk mempelajari suatu subjek, namun materi dan

proses untuk mempelajari dan menguasai subjek tersebut ditentukan oleh fasilitator.

Hal tersebut tampak dalam kegiatan berikut :

Ali yang mempunyai minat untuk mempelajari bahasa Jerman, ia meminta untuk les bahasa Jerman dengan keinginannya sendiri, namun ia tidak meminta secara spesifik materi-materi yang akan ia pelajari pada tiap pertemuan. Ali menyerahkan penentuan materi tersebut pada gurunya, seperti guru yang menjelaskan tentang budaya dan makanan Jerman, padahal motif utama Ali dalam mengikuti les tersebut hanya agar bisa berbahasa Jerman.

“Hehe... kemarin Fraunya ngejelasin tentang makanan-makanan Jerman, kan emang gurunya suka ngejelasin tentang budaya-budaya Jerman juga, nggak Cuma bahasanya. Tapi habis itu juga belajar *grammar* kok, terus *translate* dari artikel bahasa Jerman ke bahasa Indonesia, dikasih gurunya.”

Sama halnya dengan Lal. Lal yang memilih untuk mengikuti les gitar, dalam proses belajarnya materinya ditentukan oleh guru. Sebelumnya, ia juga telah diberi modul yang berisi tangga nada dari yang sederhana hingga yang rumit, gurulah yang kemudian akan menentukan mana yang harus dimainkan. Hal tersebut nampak dalam observasi yang dilakukan oleh penulis, penulis melihat bahwa Lal membawa beberapa modul, dan dalam belajar gitar, terdapat percakapan berikut :

“Belajar tangga nada dulu ya, yang natural dulu.” (Guru gitar Lal)

“Yang mana ya?” (Lal)

“Buku kedua.”

Penggunaan modul juga dipakai oleh Nab dan Sal yang belajar dengan menggunakan suatu modul yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah, namun buku tersebut direferensikan oleh gurunya.

“Bukunya beli di Gramedia. Ikut kurikulum umum aja, tapi tanya yang bagus ke Om.” (Sal)

Dalam penentuan materi, penulis melihat bahwa gurulah yang menentukan mana yang akan dipelajari dari buku tersebut, seperti mendikte Nab dan Sal apa yang harus mereka pelajari pada hari itu. Saat Nab dan Sal belajar musik juga aplikasi musik yang akan dipelajari telah dibawa oleh pengajar yakni “*voice trap*”, bukan mereka yang menentukan atau meminta untuk mempelajari suatu aplikasi tertentu.

Ibu Far sebagai fasilitator juga kerap memilihkan bahan bacaan yang kemudian akan dibacakan kepada Far. Pembacaan materi tersebut dapat berasal dari topik apapun, dan waktu pembacaan materi yang paling efektif menurut Ibu Far adalah pada malam hari menjelang tidur, saat Far telah kehabisan energi untuk bermain, Far akan berkonsentrasi pada materi apapun yang dibacakan oleh ibunya.

Namun sudah dikatakan sebelumnya bahwa kunci proses pembelajaran dalam *homeschooling* adalah boleh, bukan harus. Maka, ketika penentuan materi itu dilakukan oleh fasilitator, anak berhak untuk menolak. Seperti yang dilakukan oleh Ali saat mengikuti *Beach Camp* bersama Klub Sains Koper Mandiri, ia menolak untuk ikut dalam kelas seni untuk membuat *handy craft*, ia menyerahkan tugas itu

kepada ibunya dan memilih untuk bermain air di pantai. Far juga demikian, dalam acara yang sama, saat jadwal acara memasuki pendakian tebing untuk melakukan observasi di sana, Far memilih tidak ikut serta, dan tidur. Di lain kesempatan, Far juga menolok untuk dibacakan *Ring of Fire* oleh ibunya, ia memilih untuk dibacakan serial *Lima Sekawan*.

Hal itulah yang membedakan *homeschooling* dengan sekolah formal, di mana sekolah formal mengharuskan siswanya untuk ikut dalam berbagai macam pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dan kerap kali menghukum anak bila anak absen dalam kegiatan dan pelajaran tersebut, *homeschooling* memberikan hak kepada anak untuk memilih mana yang ia mau lakukan dan yang tidak.

Namun orang tua tetap mempunyai otoritas untuk memerintahkan anak mempelajari sesuatu. Seperti metode Charlotte Mason atau metode-metode lain (selain *unschooling*) yang tetap mempunyai suatu *lesson plan* yang harus dipelajari oleh anak. Hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa nalar anak belumlah matang, dan orang tua bertugas untuk mendampingi. Pertimbangan anak dalam belajar masih didasari oleh kesukaan dan ketidaksukaannya terhadap sesuatu, dan orang tua tidak boleh lalu pasrah pada hasrat itu. Anak tidak boleh lalu menghentikan apa yang tidak ia sukai padahal itu berguna untuknya, dan terus mempelajari apa yang menjadi kesenangannya padahal pada suatu titik ia harus berhenti.

Tetapi porsi yang digunakan untuk mempelajari pelajaran wajib dalam *lesson plan* itu tidak sebanyak yang dipakai oleh sekolah. Karena pada dasarnya, hal yang

paling penting adalah mengembangkan bakatnya, pelajaran-pelajaran wajib tersebut dimaksudkan agar anak tetap mempunyai wawasannya yang luas, agar pembendaharaan pengetahuan anak tidak terbatas pada apa yang ia sukai saja.

Tahap ini sama dengan tahapan yang dirumuskan Kuhlthau (2004), yakni *initiation* kemudian berlanjut ke *topic selection*. *Initiation* dirumuskan sebagai tahap ketika seseorang menyadari bahwa informasi akan dibutuhkan untuk melengkapi tugasnya, lalu mulai merenungkan dan memahami tugas tersebut. Anak *homeschooling* pun demikian, tahap pertama dalam pembelajarannya adalah bahwa ia menyadari bahwa ia ingin mempelajari sesuatu. Dan *topic selection* adalah mengidentifikasi dan memilih topik utama dengan berbagai pertimbangan seperti ketertarikan pribadi, persyaratan tugas, ketersediaan informasi, dan waktu yang diperlukan. Ketika anak *homeschooling* telah mengetahui bahwa ia ingin mempelajari sesuatu, maka ia akan menentukan sendiri materi apa yang akan ia pelajari, atau ia akan meminta fasilitator dengan mengungkapkan apa yang ingin ia pelajari kepada fasilitator yang merupakan orang taunya atau pihak lain, kemudian materi dalam subjek tersebut ditentukan oleh fasilitator tersebut.

Selain penentuan materi yang dilakukan oleh anak ataupun fasilitator, kadang kala anak membutuhkan rangsangan untuk memunculkan minatnya sendiri, artinya, anak belum mempunyai minat pada materi tertentu untuk dipelajari, namun fasilitator juga tidak lantas menentukannya. Fasilitator merangsang minat anak

melalui cara-cara tertentu, seperti Ali yang diajak ke toko buku untuk memunculkan minatnya terhadap suatu bacaan,

“Kalo di Gramedia itu kadang udah rencana mau beli buku ini, tapi entar ada yang bagus terus pengen.” (Ali)

Dan Far yang dibukakan buku-buku bergambar untuk menarik minatnya pada gambar tersebut, untuk kemudian dipilihnya untuk dibacakan oleh fasilitator. Dari ketiadaan minat itu nantinya timbul suatu keinginan untuk mempelajari sesuatu. Seperti hasil observasi penulis saat Ibu Far membolak-balik majalah National Geographic dan menunjukkan gambar yang bagus pada Far dan adiknya, Far tertarik pada gambar goa bawah tanah dan meminta ibunya untuk membacakan artikelnya.

Maka, fokus dalam tahap ini adalah untuk memunculkan atau menentukan suatu materi yang akan dipelajari, baik itu materi yang berdasarkan pada minat yang telah dimiliki atau belum dimiliki untuk kemudian digali, ataupun materi yang sengaja dimunculkan oleh fasilitator untuk dipelajari oleh anak. Tahapan ini bisa disamakan dengan tahap *passive attention* oleh Wilson. *Passive attention* menurut Wilson (1996), adalah situasi di mana sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi, seperti ketika mendengarkan radio atau menonton acara televisi. Anak *homeschooling* pun sebenarnya tidak ada niat untuk mencari informasi, tapi lalu tertarik dengan apa yang dipaparkan oleh fasilitator.

## 2. Mengumpulkan Informasi

Tahap ini adalah tahap di mana materi yang telah dipilih atau ditentukan, dicari dan dikumpulkan dengan cara-cara tertentu. Bentuk-bentuk pengumpulan informasi ini yakni dengan membaca materi, latihan/praktik, observasi dan eksperimen, penjelasan dari fasilitator, dan pengujian.

Tahap ini mempunyai persamaan dengan apa yang dirumuskan Wilson sebagai *active search*. Menurut Wilson (1996) *active search* adalah tipe pencarian yang dilakukan saat seseorang secara aktif mencari informasi. Tahap ini juga mempunyai persamaan dengan tahap yang dirumuskan Ellis sebagai *browsing*, *differentiating* dan *monitoring*.

Menurut Ellis, Cox, dan Hall (dalam Suwanto, 1997:23, *browsing* adalah suatu tahap yang ditandai dengan kegiatan pencarian yang mulai diarahkan pada bidang yang menjadi minatnya; *differentiating* merupakan tahap pencari informasi yang mulai menggunakan sumber-sumber yang beraneka ragam untuk menguji kualitas dari informasi yang dibutuhkannya; sedangkan *monitoring* merupakan suatu tahap pencari informasi mulai menyiapkan diri untuk pengembangan lebih lanjut dari perilaku pencarian informasi dengan cara memberikan perhatian lebih serius terhadap sumber-sumber tertentu.

### 2.1 Membaca

Membaca dikatakan sebagai sesuatu yang paling penting dari semua keterampilan belajar. Kemampuan mengeja serta tata bahasa berhubungan langsung dengan

pengalaman membaca, dan keterampilan mendengar merupakan hasil sampingan dari dibacakannya sesuatu. Pemikiran kritis serta imajinasi mengalir di waktu-waktu membaca. Kemampuan menulis serta berbicara dengan baik adalah hasil dari jumlah serta kualitas membaca, dan perkembangan pembendaharaan katapun diperkaya melalui membaca. (Fuller, 2004:55).

Membaca materi dilakukan oleh anak *homeschooling* untuk mengumpulkan informasi atas kebutuhan yang diinginkannya. Dari kelima informan, empat informan menggunakan cara membaca materi untuk mengumpulkan informasi, sedangkan informan Far tidak membaca materi dikarenakan ia belum dapat membaca. Ia menggunakan bantuan fasilitator untuk memahami suatu bacaan. Hal ini akan dijelaskan pada pembahasan penjelasan fasilitator.

Membaca materi dilakukan oleh Ali sebagai cara pengumpulan informasi yang paling sering ia lakukan. Dalam observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa ia membaca berbagai materi seperti materi tentang pelajaran akademik, pengetahuan umum, maupun tentang minat dan bakatnya melalui berbagai macam sumber, seperti buku; majalah; koran; dan internet. Saat membaca materi, Ali memberikan *highlight* pada kata-kata atau kalimat yang ia anggap penting. Membaca materi tersebut juga tampak pada obrolannya dengan ibunya,

“Kakak hari ini projectnya apa?”(Ibu Ali)

“Baca aja.”(Ali)



Sementara Lal yang menganut metode *eclectic* dan *unit studies*, yang mana metode *unit studies* mempunyai khas mempelajari suatu materi secara tematik, membaca materi yang berhubungan dengan tema yang sedang sedang menjadi proyeknya. Seperti materi tentang diabetes, ia mengumpulkan informasi dari buku dan internet untuk ia baca dan kemudian nanti akan dijadikan *lapbook*. Selain itu, Lal juga membaca berbagai materi dalam bahasa Inggris yang telah diterjemahkan ibunya ke dalam bahasa Indonesia, hal tersebut terungkap dalam blog yang ia tulis.

“Sekarang sih lagi proses bikin lapbook tentang diabetes, ini lagi nyari-nyari materinya di buku sama internet....”(Ibu Lal)

Nab dan Sal juga membaca materi untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya. Materi yang mereka baca adalah materi dari buku yang diperintahkan oleh guru bimbingan belajar. Sedangkan untuk sumber dari internet dan sumber lain, Nab jarang menggunakan untuk keperluan akademik, artikel-artikel atau informasi yang ia baca dari sumber internet adalah informasi tentang selebriti idolanya, yakni Rahsya, ataupun pengetahuan umum tentang hobinya, seperti cara mengecat rambut dengan alat tertentu. Sedangkan Sal mengungkapkan bahwa sekali-kali ia juga membaca dari sumber informasi internet untuk keperluan akademiknya, untuk melengkapi apa yang telah dijelaskan oleh guru dan buku.

“Kadang aku cari akademiknya di google juga.” (Sal)

“Aku sih jarang cari akademik, palig-paling buat cari gambar sama *endorser*.” (Nab)

“Kemarin Rashya, sekarang suka ngewarnain rambut.” (Nab)

Membaca informasi tersebut dapat digunakan untuk memperoleh berbagai pengetahuan yang dibutuhkan oleh anak *homeschooling*. Dalam membaca informasi tersebut, anak juga dapat menggunakan teknik-teknik untuk memudahkannya mengingat bacaan seperti memberi *highlight* pada bacaan yang dilakukan oleh Ali. Sumber bacaan tersebut dapat berasal dari berbagai macam media, seperti buku, majalah, koran, dan internet.

## 2.2 Praktik

Praktik merupakan salah satu cara dalam proses pengumpulan informasi, yakni dengan membantu anak menemukan informasi dari mempelajari pengalaman yang dilakukannya sendiri. Dari pengalaman tersebut akan menghasilkan suatu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhan informasi anak.

Bila anak-anak sekolah mempelajari teori untuk dipraktikkan di kemudian hari, anak *homeschooling* dapat belajar sambil praktik . Istilah “*learning by practice*” sangat kentara dalam proses belajar para informan. Mempelajari seni akan sangat efektif bila dipraktikkan. Seperti saat penulis melakukan observasi, Ali mempelajari vokal dan gitar, ia praktik dengan menyanyi dan memainkan gitarnya di kamar, dengan *chord* dan lirik yang telah ia dapatkan sebelumnya dari berbagai sumber. Hal itu didukung dengan penuturan Ibu Ali kepada penulis,

“Nah, kesehariannya Alifia itu ya begini, di kamar, baca-baca buku, main gitar sama nyanyi-nyanyi, bikin cerpen, essai, novel.”

Dalam mempelajari piano, Nab juga berlatih secara otodidak, dan praktik langsung dengan mencocokkan not-not yang telah ia pelajari sebelumnya dari fasilitator. Dalam meningkatkan kemampuan menggambar pun, Nab dan Sal selalu praktik menggambar baik untuk dinilai ke guru menggambar ataupun untuk keinginan sendiri, selanjutnya Nab dan Sal juga telah menjual sebagian karya mereka lewat media sosial.

Tidak hanya seni, praktik pun dapat digunakan untuk mempelajari hal-hal lain yang sifatnya lebih abstrak, seperti kebiasaan baik. Dengan adanya ajaran tentang kebaikan yang dipraktikkan dengan berulang-ulang, maka hal tersebut akan membentuk suatu kebiasaan. Kebiasaan baik akan membentuk karakter anak, jika ia terbiasa melakukan hal baik, maka ia tidak akan memiliki kesulitan dan kecanggungan untuk berbuat baik, misalnya tidak akan ada keraguan dalam menolong sesama, dll.

“Kalau HS itu kan semuanya *project*, Mbak. Jadi kayak tadi pagi Alifia nyuci piring sama jemur baju juga masuk kurikulum.”(Ibu Ali)

Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ali, mencuci piring dan menjemur baju pun masuk dalam *project* belajar Ali. Hal tersebut dilakukan agar Ali tidak hanya mengetahui tentang pekerjaan-pekerjaan besar seperti belajar untuk mencapai cita-citanya, namun juga pekerjaan-pekerjaan dasar dalam mengurus keperluan pribadi.

Maka, praktik dilakukan oleh anak *homeschooling* untuk berbagai macam kegiatan dan maksud. Baik itu untuk mengembangkan kemampuannya, ataupun untuk melatih kebiasaan-kebiasaan baik.

### **2.3 Observasi dan eksperimen**

Sama seperti praktik, anak akan mendapatkan informasi dari pengalaman yang telah dilakukannya, dalam hal ini, pengalaman tersebut berupa observasi dan eksperimen. Melakukan pengamatan (observasi) merupakan kegiatan yang efektif dalam proses belajar anak. Seperti yang dikemukakan oleh Kristi (2012:141), bahwa dengan menunjukkan sesuatu yang nyata untuk diamati dan dicobakan kepada anak-anak, maka mereka mungkin akan dapat memahaminya dua puluh kali lipat lebih cepat daripada orang dewasa.

Selanjutnya, Charlotte dalam Kristi (2012:142) menjelaskan bahwa cara terbaik belajar ilmu pengetahuan alam adalah lewat pengalaman pribadi, entah itu pelajaran botani, astronomi, fisika, biologi, dan seterusnya. Observasi bisa dilakukan langsung di alam atau berdasarkan eksperimen di dalam rumah.

Kegiatan melakukan pengamatan ini, dilakukan dengan mengamati suatu objek, baik itu objek hidup maupun objek mati. Seperti Ali, Far, dan Lal yang bersama-sama ikut dalam *Beach Camp* di Pantai Siung dengan Klub Sains Koper Mandiri. Dalam perkemahan tersebut, kegiatan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap objek-objek yang ada di sekitar pantai seperti tebing dan bebatuan karst,

dan juga mengamati biota laut berupa ganggang, cangkang binatang laut, hewan-hewan laut, dll. Dengan mengamati objek-objek tersebut, anak menjadi tahu asal-muasal pembentukan karst, macam-macam bentuk karst, pengikisan karst oleh air laut, dan guna karst untuk pasokan air. Ali menuliskannya dalam blognya,

“Selain perkemahan, diadakan juga pengamatan-pengamatan yang edukatif namun dikemas sebegitu menariknya sehingga tak ada yang bosan dalam mempelajari laut dan pantai, tentu saja beserta biotanya. Di pantai, ganggang dan cangkang-cangkang biota laut tergeletak di pasirnya lantaran pasang yang hebat, menyapu hingga ke pantai yang paling pinggir sekalipun. Ada pula yang berbentuk topi, yaitu bagian bawahnya lebih menjorok ke dalam disebabkan oleh pengikisan air laut pada bagian bawahnya, sementara bagian yang atas tak terkena air laut...”

Klub Sains Koper Mandiri juga rutin mengadakan kegiatan-kegiatan belajar sains dengan bekerja sama dengan berbagai macam institusi ataupun klub lain. Seperti pada 18 Oktober 2014, Klub Sains Koper Mandiri bekerja sama dengan Kafe Astronomi. Dalam acara ini, informan yang ikut hanya Lal. Dalam acara tersebut diperkenalkan benda-benda langit dan anak-anak diperkenankan untuk mengamati objek-objek tersebut melalui teleskop binokuler yang disediakan. Kegiatan tersebut ditulis dalam status facebook ibu Lal, disertai dengan link yang mengarahkan pada dokumentasi kegiatan tersebut.

“Lal belajar mengamati objek-objek di langit dengan Klub Astronomi Yogyakarta.”

Dalam kesehariannya, Far juga mengamati dan belajar dari hal-hal di sekitarnya, hal tersebut dapat dilihat dalam blog Far, kegiatan-kegiatannya seperti

belajar dari jemuran, mengamati ulat sirsak, percobaan dari air mendidih, dan lain-lain. Dari kegiatan mengamati ulat sirsak, Far tahu bahwa ulat tidak mempunyai tulang karena teksturnya yang empuk, dan setiap daun mempunyai karakter yang berbeda. Saat belajar dari jemuran, Far tahu bahwa kain yang seratnya rapat lebih lama kering dari pada yang seratnya renggang. Dalam percobaan dengan air mendidih, Far membiarkan air yang telah mendidih tersebut dan tidak mematikan kompornya, hasilnya, air habis karena menjadi uap air. Dengan begitu Far telah belajar fisika dasar dengan melakukan percobaan tersebut.

Dapat dipahami bahwa pengamatan (dalam hal ini termasuk percobaan), akan berguna bagi penambahan pengetahuan anak untuk memenuhi kebutuhan informasinya, dan menjadi cara belajar yang efektif, kegiatan tersebut dapat dilakukan terhadap berbagai macam objek, baik di dalam maupun di luar.

#### **2.4 Penjelasan fasilitator**

Tahap ini terjadi ketika ada proses penyampaian informasi dari fasilitator ke anak. Penyampaian informasi tersebut dapat berupa penjelasan atau pemaparan dari fasilitator tentang suatu materi, baik dengan contoh ataupun tidak. Dengan penjelasan dari fasilitator ini, anak akan mendapatkan informasi yang berguna bagi penambahan pengetahuannya dan memenuhi kebutuhan informasinya.

Penjelasan fasilitator yang dialami oleh Ali terjadi ketika ia belajar matematika dengan ibunya, belajar *snorkeling* dengan ayahnya, les gitar, les vokal, dan les bahasa Jerman.

“Fraunya menjelaskan tentang makanan-makanan Jerman, kan emang gurunya suka ngejelasin tentang budaya-budaya Jerman juga... .”(Ali)

“*My father teached me snorkeling... .*”(Blog Ali “The Beautiful Karimunjawa)

“Ngajarin Alifia Calum Hood, matematika kelas 7...,” (status facebook ibu Ali).

Saat belajar gitar, *ballet*, dan renang, penulis melihat bahwa Lal mendapat arahan dari fasilitatornya. Saat mengikuti Ramadhan Camp pun Lal mendapat pemaparan materi “Penemu-penemu Islam” dengan *story telling*, membuat *handycraft*, masakan-masakan halal, dll dari fasilitator. Selain dari observasi yang penulis catat, Lal pun menuliskan kegiatan pemaparan materi yang diterimanya dari fasilitator dalam blognya.

“Sebelum kegiatan berkuda, ada penjelasan dari Mas Bajora (ketua unit berkuda UGM, Yogyakarta) yaitu jangan berjalan di belakang kuda karena nanti akan terkena sepekan kaki kuda.”

Far juga menerima penjelasan fasilitator yakni ibunya atau fasilitator lain di kesehariannya, dengan dibacakan kisah-kisah baik dari penuturan ibunya sendiri, maupun dari buku-buku atau artikel di majalah dan internet, seperti menceritakan tentang kisah Nabi Muhammad dan sejarah Indonesia, pembacaan artikel tentang

goa bawah tanah di majalah *National Geographic*, artikel di buku *Ring of Fire*, dan novel *Lima Sekawan*. Ketika melakukan penelitian pun penulis diminta oleh Far untuk membacakan suatu keterangan dari gambar yang ia pilih dari buku *Planet Kehidupan*.

Nab dan Sal pun mendapat penjelasan fasilitator dari pengajarnya. Seperti saat pengajar menjelaskan kepada Nab tentang kata-kata sulit, arti juring; menceritakan tentang Dyah Pythaloka; dan memberikan contoh cara memakai jangka. Pengajar pun memberikan penjelasan kepada Sal tentang kata-kata sulit, arti bre; menceritakan tentang Ken Dedes dan Ken Arok; memberikan contoh implementasi teori di kehidupan nyata, dll. Saat pengajar membawa sebuah aplikasi musik dan menjelaskan bagaimana penggunaannya pun masuk dalam kategori penjelasan fasilitator.

Penjelasan fasilitator tersebut tidak hanya terjadi dari fasilitator ke satu anak, namun dapat juga terjadi saat belajar dengan komunitas, seperti saat Ali, Far, dan Lal mengikuti *Beach Camp* bersama Klub Sains Koper Mandiri, ada penjelasan tentang *swosh* dan *back-swosh* dari Om Ical, ataupun penjelasan tentang biota laut dari Tante Nunung. Hal tersebut dikategorikan sebagai penjelasan fasilitator.

“Kami mendapat sajian spesial tentang biota laut dari tante Nunung yang menjelaskan kepada kami tentang biota laut.”, “.akhirnya Om Ical memberi kami instruksi untuk turun karena akan ada penelitian tentang air laut dan karst. Dijelaskan olehnya tentang *swosh* dan *back-swosh*.”(Blog Ali “Perjalanan 2 Hari Menapak Pasir”)



Saat Far dan Lal mengikuti *Ramadhan Camp*, mereka mengikuti penjelasan tentang ilmuan-ilmuan Islam yang menemukan berbagai macam teknologi, cara pembuatan pizza, dan materi tentang penginderaan jarak jauh dari pemateri-pemateri yang telah ada.

Yang menarik untuk disimak di sini adalah bahwa materi yang diajarkan dalam *homeschooling* khususnya dalam belajar dengan komunitas tidak memandang umur atau kelas, seperti pelajaran tentang astronomi yang biasanya baru diajarkan pada siswa di atas kelas tiga SD, telah diajarkan dalam komunitas tersebut yang bahkan diikuti oleh anak usia TK. Pelajaran penginderaan jauh pun dipelajari saat siswa masuk SMA dan mengambil jurusan ilmu sosial. Namun dalam komunitas *homeschooling*, hal ini telah dikenalkan sejak dini, baik untuk menarik minat anak ataupun untuk memang diarahkan untuk menambah pengetahuan.

## **2.5 Pengujian pemahaman**

Pengujian pemahaman dirumuskan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh fasilitator seperti memberikan perintah dan *quiz*. Dalam proses pembelajaran, fasilitator tidak terus-menerus hanya memberikan materi saja, namun fasilitator dapat menguji pemahaman anak terhadap materi yang diberikannya untuk

mengevaluasi efektivitas masuknya informasi yang diterima oleh anak. Rumusan tahap ini berdasarkan pada tindakan-tindakan berikut :

Ali yang diberikan tugas oleh gurunya untuk mengalihbahasakan artikel dalam bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia, “Trus habis itu belajar grammar kok, terus translate dari artikel bahasa Jerman, dikasih gurunya.”

Lal yang diperintahkan oleh guru renangnya untuk berenang dalam jarak tertentu dan dengan gaya tertentu; dan Lal yang diperintah oleh guru gitarnya untuk memainkan lagu tertentu dari modul yang telah diberikan. Seperti dalam percakapan ini,

“Letak tangga nada natural apa?” (Guru Lal)

“G?” (Lal)

“Kalau dua kres?”

“C.. D... .”

Dst.

Dalam blog Far, Ibu Far pun menanyakan mengapa alasan jumlah baju anak dan orang tua berbeda ; dan dalam observasi yang penulis lakukan, ibu Far menanyakan siapa orang Belanda yang pertama kali mendarat di Indonesia untuk mereview hal-hal yang telah dipelajari oleh Far sebelumnya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ibu Far,

“Saya juga kadang-kadang kasih quiz, biar dia mau narasi, kayak, ‘bedanya macan tutul dengan cheetah apa?’ Nah nanti dia menjelaskan.”

Quiz dan perintah yang diberikan oleh fasilitator ini bukankah untuk memberikan penilaian terhadap anak, namun tujuannya lebih pada evaluasi

efektivitas proses belajar, apakah proses belajar telah cukup memudahkan pemahaman anak atau perlu ditingkatkan.

### **3. Timbulnya Kesulitan**

Dalam tahap ini, anak mengalami suatu pergolakan atas cara belajarnya ataupun kebuntuan dalam memahami informasi yang diterimanya. Untuk menjawab persoalan ini, anak akan mengusahakan kembali pemahaman atas materi tersebut oleh dirinya sendiri, dengan media, dan dengan bantuan pihak lain. Karena, dalam proses pencarian dan pengumpulan informasi, tidak semua informasi bisa secara langsung ia serap dengan tanpa hambatan, terkadang ia menemukan kesulitan dalam pemahaman dan keberatan atas cara penyampaian informasi oleh fasilitator ataupun dari media.

Tahap ini dapat dikenali dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan dari anak, seperti :

Pertanyaan yang diajukan oleh Ali pada ibunya tentang kata-kata sulit yang ia temukan dalam bacaannya. Ketika menemukan kesulitan seperti itu, Ali akan langsung bertanya kepada fasilitator, yakni ibunya atau siapapun yang sekiranya dapat ia tanyai. Seperti,

“Mah, hewan mencit itu apa?”

“Flutter itu apa, Mah?”

Namun ketika ia tidak mendapat jawaban yang memuaskan atau fasilitator yang ditanyai tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu, ia akan mencari jawabannya di internet, kamus, atau buku-buku yang sekiranya dapat memberikannya jawaban.

“Kalau Alifia belajar di ruma, ada kesulitan apa-apa nanyanya ke Mamah ya, kalau Mamahnya nggak tau gimana?”

“Ya nyari di google, kamus, baca buku lain, ya pokoknya mana aja yang penting ketemu.”

Hal yang sama dialami oleh Lal yang mengikuti acara belajar tentang kuda dengan Koper Mandiri, ia bertanya tentang bagaimana cara merawat kuda kepada pemateri. Di blognya, ia bercerita bahwa ia mengajukan pertanyaan pada pemateri, seperti,

“Bagaimana cara kuda melahirkan?”

“Bisakah kuda berjalan mundur?”

Hal serupa dilakukan oleh Nab dan Sal yang ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi, akan langsung bertanya kepada fasilitatornya. Seperti Sal yang menanyakan arti kata-kata sulit dan meminta penjelasan fasilitator untuk mencontohkan fenomena yang terjadi di kehidupan nyata yang sesuai dengan teori yang dipaparkan dalam bukunya.

“Politik lain itu apa? Contohnya gimana?” (Sal)

“Bre itu apa?” (Sal)

“Diagram batang kenapa diwarnain sih?” (Nab)

“Ini gimana sih tadi pake jangkanya?” (Nab)

Bila dikomparasikan dengan teori yang telah ada, Kuhlthau merumuskan tahapan yang sama, yakni tahap *exploration*. Menurut Kuhlthau (2004), *exploration* adalah proses yang paling sulit di mana perasaan kebingungan, ketidakpastian, dan keraguan seringkali bertambah dalam masa ini disebabkan oleh adanya penemuan informasi yang tidak cocok, tidak konsisten, dan tidak pas dengan konsep sebelumnya. Karenanya, sebagian orang akan menghentikan semua pencarian di tahap ini. Tindakan yang dilakukan adalah menempatkan informasi tentang topik utama, membaca, memahami dan menghubungkan informasi baru dengan apa yang telah diketahui.

Dalam tahap ini, anak *homeschooling* pun mengalami kebingungan atas kesulitan dalam pemahaman dan keberatan atas cara penyampaian informasi oleh fasilitator ataupun dari media. Untuk menjawab persoalan ini, anak akan mengusahakan kembali pemahaman atas materi tersebut oleh dirinya sendiri, dengan media, dan dengan bantuan pihak lain.

#### **4. Mempresentasikan hasil**

Tahap ini adalah tahap di mana anak telah mendapatkan pemahaman dan menghasilkan keluaran dari pencarian informasinya. Dengan kata lain, tahap ini

tidak termasuk dalam tahap pencarian informasi, namun merupakan tahap di mana hasil dari pencarian informasi tersebut didapatkan.

Keluaran tersebut dapat terdiri dari berbagai macam bentuk, seperti pemahaman itu sendiri; menjawab pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator; tulisan; gambar; lagu; dan lain-lain, keluaran ini dapat langsung dihasilkan pada saat itu juga, atau ditemukan di masa yang akan datang.

Sekalipun anak *homeschooling* telah menempuh tahap mempresentasikan hasil, namun bukan berarti pencarian informasinya selesai. Ia tetap akan mencari informasi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuannya, serta meningkatkan kemampuan yang telah ia miliki.

- a. Ali dan Lal yang membuat materi untuk dipresentasikan dalam acara Suara Anak seri keempat tanggal 12 Oktober 2014 di Yogyakarta. Dalam presentasi tersebut, Ali dan Lal menjadi presentan yang menjelaskan kegiatan-kegiatan dan pencapaian-pencapaian yang mereka masing-masing.
- b. Membuat karya yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Seperti Nab dan Sal yang membuat gambar untuk kemudian dijual atau diunggah ke media sosial. Gambar tersebut nantinya akan ditandai ke beberapa artis untuk keperluan *endorsement*. Ali dan Nab juga membuat lagu, dalam pembuatannya, Ali terlebih dahulu menulis liriknya, baru kemudian ia

nyanyikan dan direkam di *handphone*, sedangkan Nab menciptakan lagu dengan pianonya, beberapa di antaranya telah direkam di *handphone* dan diberi judul seperti *Dance With Me*, dan sebagian lagi ia lupakan karena tidak sempat ia rekam.

- c. Membuat tulisan. Tulisan tersebut dapat berupa catatan atau ringkasan materi, seperti yang dilakukan oleh Nab dan Sal untuk mempelajari kembali apa yang telah ia pelajari dari fasilitator dan bahan bacaannya dengan bahasanya sendiri. Tulisan tersebut dapat juga berbentuk status facebook, seperti yang dilakukan oleh Ali. Dalam status facebook dan blog tersebut, Ali membuat suatu artikel atau pendapat mengenai apa yang baru ia pelajari dan pengalaman-pengalaman yang ia alami. Dan tulisan tersebut dapat juga berbentuk artikel yang diunggah ke dalam blog, seperti yang dilakukan Ali dan Lal. Sementara Lal juga membuat tulisan dalam bentuk *lapbook*, untuk menyajikan informasi berdasarkan tema tertentu yang didapat dari berbagai sumber.
- d. Keluaran dari proses belajar dapat juga berupa kemampuan anak untuk mengerjakan soal, baik hasilnya nanti akan diberikan penilaian atau tidak. Seperti Ali yang mengerjakan soal-soal latihan biologi dan matematika dari buku dengan inisiatifnya sendiri, atau Nab dan Sal yang juga mengerjakan soal-soal yang ada di buku, menurut perintah fasilitator.

- e. Keluaran tersebut juga tidak selalu mempunyai bentuk nyata. Bahkan pemahaman anak dalam memahami apa yang dituturkan oleh fasilitator, tanpa disimbolkan dengan pembuatan karya atau bentuk tertentu pun sudah merupakan keluaran dari proses pembelajaran.

Seperti pemahaman Far yang mengambil kesimpulan bahwa keluarganya merupakan keluarga yang termasuk golongan menengah, setelah diceritakan oleh ibunya tentang strata sosial dari novel *Robinson Crusoe*.

Kebiasaan-kebiasaan baik seperti Far yang memulai meminta maaf pada adiknya, atau Ali yang melakukan tugas-tugas pribadinya anak pun merupakan keluaran dari proses belajar anak *homeschooling*. Karena kebiasaan-kebiasaan baik bukan hanya untuk diteladankan, tetapi juga dilatihkan kepada anak. Dan satu fungsi utama seorang pendidik ialah untuk memastikan bahwa tindakan-tindakan diajarkan begitu teratur, terencana, dan bertahap sehingga sang anak akan menuai kebiasaan-kebiasaan hidup yang baik, dalam berpikir dan bertindak, tanpa harus lagi bersusah payah mengupayakan secara sadar. Dan karena jika yang terbentuk dalam diri seseorang adalah kebiasaan-kebiasaan baik, hidupnya jadi menyenangkan. Sebaliknya, jika yang terlanjur terbentuk dalam dirinya ternyata kebiasaan-kebiasaan buruk, hidupnya penuh pergulatan. (Kristi, 2012:46-48)



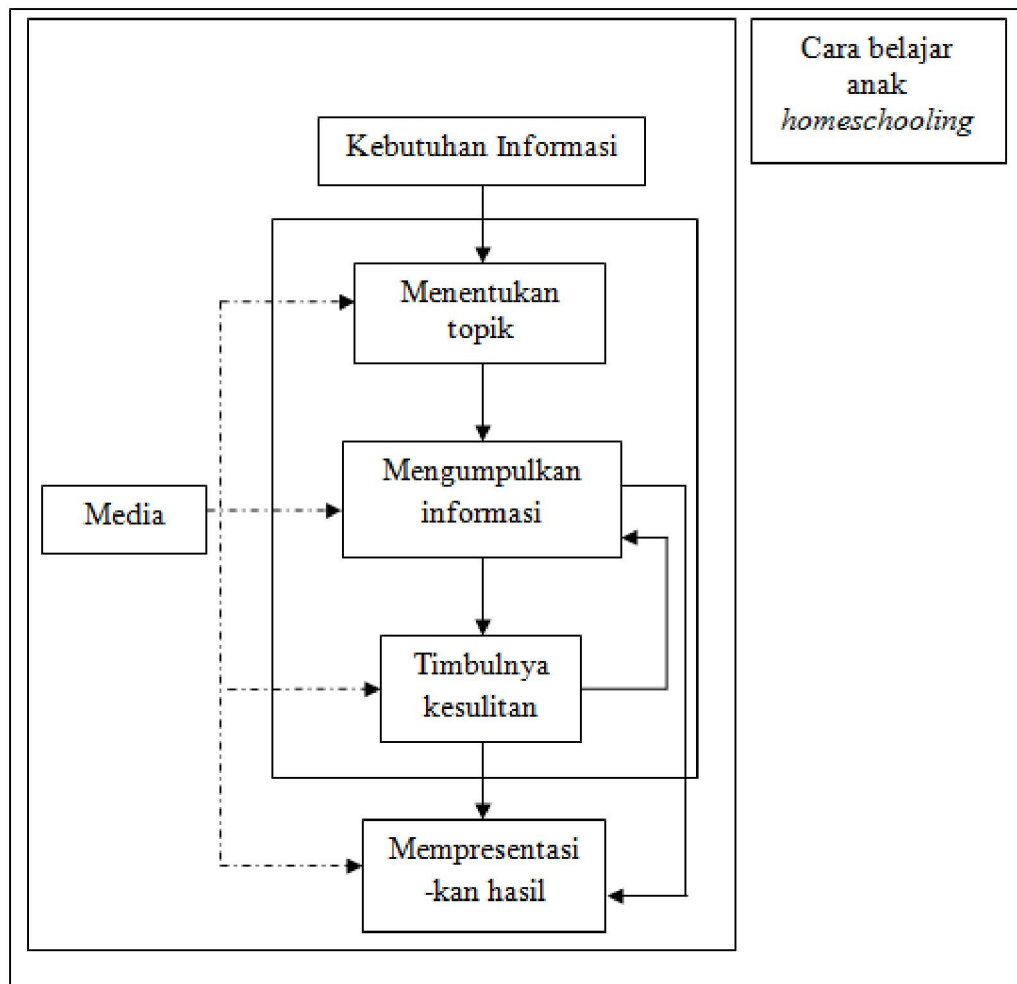
Bila dikomparasikan dengan teori sebelumnya, Ellis merumuskan tahapan ini sebagai *ending*. Ellis, Cox, dan Hall (dalam Suwanto, 1997:23), merumuskan *ending* sebagai tahap akhir, yakni tahap pencari informasi mengakhiri proses kegiatan pencariannya pada saat berakhirnya topik yang ditelitinya.

Sementara Kuhlthau (2004), merumuskannya dengan nama *presentation / search closure*, yakni ketika ada perasaan lega dalam proses terakhir ini, perasaan puas ketika pencarian berjalan dengan baik atau kekecewaan jika terjadi sebaliknya. Tugasnya adalah untuk melengkapi pencarian dan mempersiapkan penyajian atas apa yang telah ditemukan. Namun, tahap *presentation* yang dirumuskan oleh Kuhlthau mempunyai perbedaan dengan tahap ini, yakni, tahap yang dirumuskan oleh Kuhlthau telah mencapai akhir dari proses pencarian tersebut, sedangkan pada tahap yang dilalui anak *homeschooling*, mereka tetap akan melakukan pencarian informasi untuk memperkaya pengetahuan dan wawasannya, serta meningkatkan kemampuannya. Tahap ini lebih identik dengan tahap *monitoring* yang dikemukakan Ellis, dan *on going search* yang dirumuskan Wilson.

*Monitoring* menurut Ellis, Cox, dan Hall (dalam Suwanto, 1997:23), adalah suatu tahap pencari informasi mulai menyiapkan diri untuk pengembangan lebih lanjut dari perilaku pencarian informasi dengan cara memberikan perhatian lebih serius terhadap sumber-sumber tertentu. Sedangkan *on going search* menurut Wilson (1996) adalah dengan pencarian aktif telah dapat disusun atau didirikan kerangka dasar dari gagasan, kepercayaan, nilai, dan sebagainya, kemudian pencarian

informasi berlanjut dilakukan untuk memperbarui atau memperluas kerangka tersebut.

### E. Model Perilaku Pencarian Informasi Anak *Homeschooling*



Bagan 5.1 Model Perilaku Pencarian Informasi Anak *Homeschooling*

Perilaku pencarian informasi anak *homeschooling* muncul akibat adanya kebutuhan informasi. Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, ditindaklanjuti dengan melakukan suatu langkah-langkah pencarian informasi.

Dalam melakukan pencarian informasinya, anak *homeschooling* melakukan tahap-tahap yang dimulai dengan menentukan topik, mengumpulkan informasi, timbulnya kesulitan, dan mempresentasikan hasil. Tahap-tahap tersebut digambarkan dengan garis lurus dengan anak panah. Tahap menentukan topik dapat mengalami alur berurutan melewati mengumpulkan informasi, timbulnya kesulitan dan mempresentasikan hasil. Saat anak *homeschooling* tersebut mengalami kesulitan, ia akan berusaha memahaminya kembali dengan mengumpulkan informasi, digambarkan dengan anak panah ke atas yang kembali ke tahap mengumpulkan informasi. Sementara ketika anak tidak menemukan kesulitan, maka ia dapat langsung mencapai tahap mempresentasikan hasil.

Tahap-tahap pencarian tersebut hanya terdiri dari menentukan topik, mengumpulkan informasi, dan timbulnya kesulitan. Hal tersebut digambarkan dengan suatu persegi yang membatasinya dari kebutuhan informasi dan mempresentasikan hasil. Mempresentasikan hasil sendiri sudah bukan merupakan tahap pencarian informasi, namun lebih kepada hasil atau akibat yang timbul dari pencarian informasi tersebut.

Tahap-tahap pencarian informasi ini dipengaruhi langsung oleh media, yakni sumber informasi. Di setiap tahap pencarian informasi, media dapat berfungsi

sebagai alat untuk memunculkan topik, mengumpulkan informasi, faktor timbulnya kesulitan, dan alat untuk mempresentasikan hasil. Hal tersebut digambarkan dengan anak panah putus-putus yang berasal dari media ke setiap tahap pencarian informasi.

Kegiatan-kegiatan mulai dari timbulnya kebutuhan informasi hingga pemenuhannya dengan melakukan perilaku pencarian informasi di dalam sumber informasi itu terdapat dalam suatu ranah yang disebut cara belajar anak *homeschooling*. Digambarkan dengan suatu kotak yang melingkupi kegiatan-kegiatan tersebut.